



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Ali Yusron¹, Sri Wahyuni², Imelda Sari³, Aisyah Harahap⁴, Aspa Ariani⁵

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Maret 2026**
Disetujui **Maret 2026**
Dipublikasikan **Maret 2026**

Keywords:

*Merdeka Curriculum,
Teacher's Role, Learning
Motivation, Elementary
School*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menuntut transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator guna mengatasi krisis motivasi pascapandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan utama, Bapak Hasim Saleh, S.Pd selaku guru kelas di sekolah dasar. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bertransformasi menjadi arsitek pengalaman belajar melalui tiga dimensi utama: fasilitator pembelajaran berdiferensiasi, inovator digital melalui pemanfaatan media interaktif seperti e-comic, dan katalisator karakter dalam proyek P5. Temuan menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dan pemenuhan kebutuhan otonomi siswa terbukti efektif mengubah motivasi eksternal menjadi motivasi intrinsik. Meskipun dihadapkan pada tantangan administratif, resiliensi dan pendekatan humanis guru menjadi kunci keberhasilan adaptasi kurikulum. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kolaborasi dalam komunitas belajar untuk mengoptimalkan strategi motivasi yang adaptif di era Merdeka Belajar.

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools requires a transformation in the teacher's role from an instructor to a facilitator in order to address the post-pandemic learning motivation crisis. This study aims to analyze in depth the strategic role of teachers in enhancing students' learning motivation within the context of the Merdeka Curriculum implementation in elementary schools. Using a descriptive qualitative method, data were collected through participant observation, documentation studies, and in-depth interviews with the primary informant, Mr. Hasim Saleh, S.Pd., as a classroom teacher at an elementary school. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that the teacher's role has transformed into an architect of learning experiences through three main dimensions: a facilitator of differentiated learning, a digital innovator through the use of interactive media such as e-comics, and a character catalyst in the P5 projects. The study also reveals that diagnostic assessment and the fulfillment of students' autonomy needs are effective in shifting extrinsic motivation into intrinsic motivation. Despite facing administrative challenges, the resilience and humanistic approach of teachers serve as key factors in the successful adaptation of the curriculum. This study recommends strengthening collaboration within learning communities to optimize adaptive motivation strategies in the Merdeka Belajar era.

✉ Alamat korespondensi:

PGMI/STAIN MADINA, Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution,
Pidoli Lombang, Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal,
Sumatera Utara 22978.
E-mail: alivusronsiregar13@gmail.com

© 2026 Universitas Negeri Semarang

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami transformasi fundamental melalui implementasi Kurikulum Merdeka (Dahlia, 2023; M., 2021; Putri & Lubis, 2023). Kebijakan ini hadir sebagai respons terhadap krisis pembelajaran (*learning loss*) dan upaya untuk memulihkan kualitas pendidikan pascapandemi. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada keleluasaan pendidik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Khoirurrijal et al., 2022). Di tingkat Sekolah Dasar (SD), fase ini merupakan fondasi krusial bagi pembentukan karakter dan pola pikir pembelajar sepanjang hayat. Namun, transisi menuju kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka membawa tantangan tersendiri pada aspek motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan motor penggerak internal yang menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi. Tanpa dorongan yang kuat, fleksibilitas materi dalam Kurikulum Merdeka justru berpotensi membuat siswa kehilangan arah (Mubarak, 2022). Di lapangan, masih sering ditemukan siswa SD yang menunjukkan sikap pasif, rendahnya partisipasi dalam proyek, hingga kesulitan dalam beradaptasi dengan model Pembelajaran Berdiferensiasi yang menuntut inisiatif tinggi.

Perubahan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memengaruhi aspek perencanaan kurikulum, tetapi juga membawa konsekuensi pada cara pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas. Keleluasaan yang diberikan kepada siswa dalam menentukan strategi belajarnya memerlukan pendampingan yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks ini, motivasi belajar memegang peranan penting yang perlu dikelola secara cermat (Tania & Sunarso, 2024), sebab tanpa dorongan internal yang kuat, kebebasan belajar berpotensi menimbulkan kebingungan serta menurunkan tingkat keterlibatan siswa (Nugrahani dkk., 2026). Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pembimbing, pengarah, dan fasilitator sangat diperlukan untuk memastikan proses belajar tetap terarah sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi (*transmitter of knowledge*), melainkan bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator. Guru dituntut mampu merancang lingkungan belajar yang menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pendekatan yang humanis dan adaptif (Cahyani,

2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan penggunaan media pembelajaran digital, seperti *e-comic* atau platform interaktif, menjadi instrumen baru bagi guru untuk memantik minat siswa (Aini & Lubis, 2023; L). Namun, sejauh mana efektivitas peran guru dalam mengorkestrasi elemen-elemen tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar masih menjadi diskursus yang dinamis. Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka secara umum. Namun, penelitian yang secara spesifik membedah strategi praktis guru dalam menjaga stabilitas motivasi belajar pada siswa sekolah dasar di daerah yang sedang berkembang masih terbatas. Kebanyakan studi fokus pada aspek administratif kurikulum, sementara dinamika psikologis siswa dan tindakan preventif guru terhadap penurunan motivasi belajar di kelas belum tereksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pedagogis yang adaptif serta menjadi referensi praktis bagi para pendidik dalam mengoptimalkan potensi siswa di era merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Arikunto, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka secara naturalistik. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas pembelajaran, strategi pedagogis, serta interaksi edukatif yang berlangsung di lingkungan sekolah dasar.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun ajaran. Selain itu, beberapa siswa juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif terkait pengalaman belajar dan motivasi yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta kepada siswa untuk memvalidasi efektivitas pendekatan yang diterapkan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen pembelajaran seperti Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta hasil karya siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang didukung oleh pedoman observasi dan panduan wawancara semi-terstruktur.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi (Rosmita et al., 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan berdasarkan temuan yang telah divalidasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di sekolah, ditemukan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka telah bertransformasi secara signifikan. Peran tersebut terbagi menjadi tiga dimensi utama: fasilitator pembelajaran berdiferensiasi, motivator melalui pemanfaatan teknologi, dan evaluator yang humanis. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi menyeragamkan materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasim Saleh, S.Pd., beliau mengungkapkan bahwa langkah awal untuk meningkatkan motivasi adalah dengan memahami karakteristik unik setiap siswa.

"Dalam Kurikulum Merdeka, saya tidak bisa memaksakan satu metode untuk semua anak. Sebelum mengajar, saya melakukan asesmen diagnostik non-kognitif untuk memetakan minat mereka. Jika anak-anak merasa materi yang diajarkan relevan dengan hobi atau dunia mereka,

motivasi itu muncul dengan sendirinya tanpa perlu dipaksa." (Wawancara: Hasim Saleh, S.Pd., 2026). Pemanfaatan media yang menarik menjadi kunci dalam menjaga ritme motivasi belajar. Guru berperan sebagai kreator konten yang adaptif (Syafaatussalamah & Salsabilla, 2025). Pak Hasim menekankan pentingnya variasi media untuk mencegah kejenuhan siswa SD. "Saya sering menggunakan media visual dan interaktif, seperti e-comic. Siswa kelas rendah di SD cenderung lebih termotivasi saat melihat gambar bercerita daripada teks padat di buku paket. Peran saya di sini adalah memastikan teknologi tersebut bukan hanya pajangan, tapi benar-benar membantu mereka memahami konsep." (Wawancara: Hasim Saleh, S.Pd., 2026).



Gambar 1 Guru menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di sekolah, ditemukan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka telah bertransformasi secara signifikan. Analisis pertama menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah mengubah posisi guru dari sumber otoritas tunggal menjadi Arsitek Pengalaman Belajar (Nasir, 2025). Berdasarkan data wawancara dengan Bapak Hasim Saleh, S.Pd., ditemukan bahwa guru kini lebih fokus pada desain lingkungan belajar yang memicu rasa ingin tahu siswa daripada sekadar mengejar ketuntasan materi. Dengan menerapkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, guru mampu memetakan kebutuhan siswa secara presisi. Hal ini selaras dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang menekankan pentingnya pemberian bantuan (scaffolding) pada tingkat yang tepat agar siswa tetap termotivasi karena merasa tantangan yang diberikan berada dalam jangkauan kemampuan mereka (Lubis et al., 2025; Schmitt et al., 2020).

Ketiga, transformasi peran guru sebagai Inovator Digital melalui penggunaan media interaktif seperti e-comic memberikan stimulus visual yang signifikan bagi perkembangan kognitif siswa SD. Dalam wawancaranya, Pak Hasim

menekankan bahwa generasi siswa saat ini adalah digital natives yang lebih responsif terhadap narasi visual. Secara psikologis, penggunaan media yang menarik mengurangi cognitive load atau beban kognitif siswa dalam mencerna materi yang abstrak. Dengan mengemas nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam bentuk komik digital, guru berhasil menciptakan jembatan antara dunia bermain siswa dengan dunia akademik, sehingga proses belajar dirasakan sebagai aktivitas yang menyenangkan bukan membebani (Jufri, 2022; Safitri et al., 2022).

Keempat, guru berperan sebagai Katalisator Karakter melalui integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menguatkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta dilaksanakan secara fleksibel berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan (Zulpan dkk., 2025). Analisis menunjukkan bahwa saat guru mampu menghubungkan materi pelajaran dengan isu nyata di lingkungan sekitar sekolah (seperti kearifan lokal atau masalah lingkungan), siswa akan merasakan urgensi dari apa yang mereka pelajari. Peran guru di sini adalah sebagai pemandu yang memastikan bahwa setiap tahapan proyek memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi sosial dan rasa percaya diri mereka di dalam kelompok (Nur'aini, 2023).

Kelima, aspek pendekatan humanis dan resiliensi yang ditunjukkan oleh guru merupakan bentuk pemodelan (modeling) yang sangat efektif. Hasil wawancara mengungkap bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi fondasi bagi tumbuhnya motivasi. Guru yang menunjukkan semangat belajar hal-hal baru, seperti mempelajari aplikasi desain atau metode pengajaran baru di Platform Merdeka Mengajar (PMM), secara tidak langsung menularkan growth mindset kepada siswanya. Analisis ini menguatkan argumen bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan yang menunjukkan bahwa belajar adalah proses tanpa akhir, yang memicu siswa untuk meniru perilaku positif tersebut (Pratiwi, 2023).

Keenam, meskipun peran guru sudah sangat optimal, tantangan berupa keterbatasan waktu dan beban administrasi dalam penyusunan Modul Ajar berdiferensiasi tetap menjadi hambatan yang nyata. Namun, analisis penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi melalui komunitas belajar di sekolah menjadi solusi strategis untuk mengatasi hambatan tersebut. Resiliensi guru dalam beradaptasi dengan perubahan kebijakan merupakan kunci utama keberhasilan Kurikulum

Merdeka (Suryaman, 2020). Sebagai simpulan dari pembahasan ini, efektivitas peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menyeimbangkan antara kecakapan teknologi, kepekaan pedagogis, dan ketulusan dalam menjalin hubungan emosional dengan peserta didik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat ditegaskan bahwa keberadaan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi telah berkembang menjadi perancang pengalaman belajar yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Penerapan asesmen diagnostik yang diikuti dengan pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih mandiri, sehingga mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan. Di samping itu, penggunaan teknologi melalui media pembelajaran interaktif serta penerapan proyek seperti P5 mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, karena materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan waktu dan tuntutan administratif, ketahanan guru serta pendekatan pembelajaran yang humanis tetap menjadi faktor utama dalam menjaga semangat belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar dalam Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh keseimbangan antara kompetensi pedagogis, kreativitas guru, serta kemampuannya dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan ke depan. Guru diharapkan dapat secara berkelanjutan memanfaatkan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, inovasi dalam penggunaan teknologi pembelajaran, seperti media interaktif dan e-comic, perlu terus ditingkatkan agar dapat menjaga minat dan motivasi belajar siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi hal penting, terutama dalam bentuk pelatihan, pengurangan beban administratif, serta penguatan komunitas belajar guru untuk mendorong kolaborasi dan inovasi. Di sisi lain, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada berbagai konteks pendidikan yang berbeda, sehingga menghasilkan

pemahaman yang lebih luas dan temuan yang dapat digeneralisasikan secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Lubis, W. A. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. *An-Nuha*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.918>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, A. R. D. (2024). Strategi Guru dalam Menerapkan Pendekatan Humanistik untuk Membangun Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di SDN Karang Anyar 1. *Jurnal PGMI UNIGA (JPU)*, 3(1), 50–59
- Dahlia. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah. *Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Jufri, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lubis, W. A. (2024). Pengembangan E-Komik melalui Flipbuilder untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal]. <https://repository.stainmadina.ac.id/id/eprint/212>
- Lubis, W. A. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Gamifikasi Berbasis Quizizz untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *An-Nuha*, 6(1), 78–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v6i1.745>
- Lubis, W. A., Gusri, F., & Fitriani, W. (2025). Pemahaman Teori Belajar dan Motivasi sebagai Dasar Pengelolaan Pembelajaran Efektif di Kelas. *Edu Research*, 6(4), 620–637. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v6i4.1625>
- M., M. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*. Zakimu.com.
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pedagogy*, 16(1).
- Nugrahani, F., Susilo, D. L., Handayani, D., Putri, N. N., Hartati, S., Wijayanti, & Susilowati, Y. (2026). Pengalaman Belajar sebagai Pemantik Motivasi Intrinsik Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 460–469. <https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.26394>
- Nasir, M. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Strategi. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61590/mad.v2i1.65>
- Pratiwi, W. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Putri, N. R., & Lubis, W. A. (2023). Transformasi Peran Guru Muda dalam Inovasi Pembelajaran Teknologi di Sekolah Dasar Pasca Pandemi. *An-Nuha*, 3(4), 540–552. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.916>
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & Safii, M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Safitri, Andriani, Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 2(1).
- Syafaatussalamah, A., & Salsabilla, D. E. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(3), 11–24. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i3.2479>
- Schmitt, N., Nation, P., & Kremmel, B. (2020). Moving the field of vocabulary assessment forward: The need for more rigorous test development and validation. *Language Teaching*, 53(1). <https://doi.org/10.1017/S0261444819000326>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitati,Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra.
- Tania, A. M., & Sunarso, A. (2024). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif IPAS melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Nearpod pada Siswa Kelas V SDN Banyumanik 02 Semarang. *Joyful Learning Journal*, 13(1), 1–8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jl>

j
Zulpan, Arianto, Husein, A., Sahrul, Nugraheni, F.
W., & Abdullah. (2025). Penilaian Proyek
Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada
Kurikulum. *Teaching and Learning Journal of
Mandalika (Teacher)*, 6(1), 190–195.

<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher>